



# Journal of Educational Sciences

Journal homepage: <https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES>



P-ISSN  
2581-1657

E-ISSN  
2581-2203

## Redefinisi Peran Kepala Sekolah dalam Era Digital: Strategi Penanaman Etika Digital untuk Generasi Alpha

Anas Fredika<sup>\*1</sup>, Sunarto<sup>1</sup>, Ardhana Januar Mahardhani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Pedagogy, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 29 Nov 2025

Revised: 19 Des 2025

Accepted: 24 Des 2025

Published online: 05 Jan 2026

#### Keywords:

Etika Digital,  
Generasi Alpha,  
Kepala sekolah,  
Kepemimpinan Nilai,  
Pendidikan Islam

#### \* Corresponding author:

E-mail: [anasfredika17@gmail.com](mailto:anasfredika17@gmail.com)

#### Article Doi:

<https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.1280-1291>

This is an open access article under the [CC BY-  
SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



### ABSTRACT

Meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan Generasi Alpha menimbulkan tantangan baru dalam pembentukan karakter dan etika digital di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi dan redefinisi peran kepala sekolah dalam menanamkan etika digital kepada siswa di MTsN 1 Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan yang bersifat transformatif dalam pembentukan etika digital peserta didik melalui tiga strategi utama. Strategi pertama diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam budaya digital sekolah sebagai pendekatan kultural. Dalam strategi kedua, pembinaan etika digital diwujudkan melalui penyusunan kebijakan sekolah beserta aturanaturan yang mengatur penggunaan teknologi digital, sehingga menjadi fondasi struktural yang kokoh. Di sisi lain, strategi ketiga lebih menekankan pada upaya peningkatan kemampuan guru melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan intensif yang bersifat sebagai pendekatan instrumental. Secara keseluruhan, temuan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan pembentukan etika digital sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang visioner, partisipatif, serta dapat beradaptasi dengan dinamika perkembangan teknologi serta karakteristik siswa. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori kepemimpinan nilai dalam konteks pendidikan digital serta memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan etika digital di sekolah berbasis agama

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan yang kini dihadapkan pada tantangan baru dalam menyiapkan generasi yang adaptif sekaligus memiliki landasan etika yang kuat. Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir sejak tahun 2010, tumbuh dalam lingkungan yang sejak awal telah terhubung dengan teknologi digital dan arus informasi yang nyaris tanpa batas. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), menunjukkan bahwa 79,5% masyarakat Indonesia sudah menggunakan internet, di mana kelompok usia 10-24 tahun mendominasi sebagai pengguna terbanyak. Situasi tersebut berdampak langsung terhadap cara siswa belajar, hubungan sosial, serta pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan formal.

Di era pendidikan abad ke-21, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menanamkan etika digital pada generasi muda yang sudah mahir dengan teknologi, tetapi kematangan moralnya belum seimbang sepenuhnya. Indriyani et al. (2025) serta Prensky (2012) mengungkapkan bahwa generasi digital unggul dalam penguasaan teknologi, sebaliknya mereka kerap mengalami kendala dalam memilah informasi serta menunjukkan sikap etis di ranah daring. Pemahaman mengenai etika digital, sebagaimana yang dijelaskan oleh Chaiwchan dan Puttapithakpon (2023), meliputi kesadaran untuk memanfaatkan teknologi secara tepat, menghargai privasi individu, serta menjaga tata krama ketika berinteraksi di lingkungan daring. Ketika pemahaman mengenai etika digital belum terbentuk secara memadai, peserta didik menjadi lebih rentan terhadap berbagai risiko, seperti paparan konten negatif, praktik perundungan siber, plagiarisme digital, hingga ketergantungan berlebihan pada gawai (Dewi, 2023; Simanjuntak & Mei, 2022).

Dalam kerangka pendidikan Islam, madrasah memiliki posisi yang strategis karena sejak awal mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter dan etika digital peserta didik (Luneto, 2023; Yusnita et al., 2023). Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memegang peran kunci dalam merumuskan visi, menyusun strategi, serta membangun budaya sekolah yang adaptif terhadap tantangan era digital. Nursi et al. (2025) menegaskan bahwa peran kepala sekolah tidak semata-mata bersifat administratif, melainkan juga sebagai agen perubahan yang mampu mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi dalam sistem pendidikan. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan transformasional dan demokratis berkontribusi signifikan dalam mempercepat integrasi etika digital ke dalam budaya sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Wiyana et al., 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan pendidikan yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga berorientasi pada nilai dan etika.

Namun, studi yang ada masih cenderung fokus pada kepala sekolah semata dan kurang memperhatikan kontribusi guru serta siswa sebagai agen internalisasi nilai di sekolah (Nurhayati et al., 2022; Zubaidah & Putra, 2022). Padahal, dalam lingkungan belajar yang kolaboratif, guru dan siswa memainkan peran krusial dalam memperkuat budaya etika digital secara partisipatif.

Generasi Alpha memiliki karakteristik kognitif dan sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti preferensi terhadap pembelajaran visual dan interaktif serta kecenderungan rendahnya empati akibat paparan digital yang berlebihan (Danilova, 2023; George & Odgers, 2015). Dengan demikian, strategi pendidikan yang diterapkan perlu diselaraskan dengan karakteristik peserta didik yang merupakan digital native, sehingga pendekatan pembelajaran tidak terlepas dari cara berpikir dan berinteraksi mereka dengan teknologi (Schwab, 2016). Dalam situasi seperti ini, etika digital harus dijadikan elemen yang berkaitan dengan pendidikan karakter, berfokus pada pengembangan sikap bertanggung jawab serta kesadaran mengenai tindakan di dunia digital (Eryandi, 2023; Ribble, 2011). Menurut Tettiaavini dan Saputra (2022) mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman digital berhubungan erat dengan maraknya pelanggaran digital di kalangan siswa, sedangkan penerapan etika digital secara konsisten dinilai mampu mendorong terbentuknya pribadi yang jujur serta bertanggung jawab ketika berinteraksi dalam ruang virtual (Ainia & Mada, 2024).

Di samping itu, keberhasilan kepala sekolah di zaman digital dapat terlihat dari kemampuannya menyusun kebijakan yang fleksibel mengikuti kemajuan teknologi, membentuk karakter siswa, serta mengawasi pemakaian media digital secara seimbang di sekolah (Budiono, 2023; Januar Mahardhani, 2016). Berdasarkan sudut pandang islam, prinsi-prinsip dasar seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, serta kesopanan dijadikan aspek pokok dalam memanfaatkan teknologi (Tabroni et al., 2022). Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis religius sebagai upaya membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan (Suryaningtiyas et al., 2024).

Kajian pustaka yang telah dipaparkan mengindikasikan masih adanya celah penelitian yang berkaitan dengan perlunya peninjauan kembali peran kepala sekolah dalam upaya penanaman etika digital kepada peserta didik Generasi Alpha, khususnya dalam konteks madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sejauh ini, sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada aspek kepemimpinan kepala sekolah secara umum, sementara keterlibatan aktif seluruh unsur ekosistem sekolah dalam pembentukan etika digital belum banyak dikaji secara mendalam. Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini berupaya menghadirkan sudut pandang alternatif dengan merekonstruksi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya etika digital yang bersifat komprehensif di lingkungan madrasah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada strategi kepala sekolah dalam menanamkan nilai etika digital bagi siswa Generasi Alpha di lingkungan madrasah. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi lebih diarahkan untuk memahami secara mendalam serta menggambarkan kembali praktik kepemimpinan kepala sekolah yang dijalankan dalam membangun budaya digital dengan tetap memperhatikan penggabungan nilai-nilai islam serta karakter siswa sebagai digital native.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara menyeluruh terkait strategi kepala sekolah di MTsN 1 Madiun dalam membentuk etika digital siswa, dengan memposisikan madrasah tersebut sebagai model proaktif dalam menerapkan perubahan digital baik dalam manajemen maupun proses belajar mengajar. Dalam studi ini, penulis menghadirkan kebaruaanya melalui penggabungan kepemimpinan transformasional, penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai islam, serta kebiasaan etika digital di ranah pendidikan menengah madrasah.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (case study) untuk menggali secara mendalam strategi dan redefinisi peran kepala sekolah dalam menanamkan etika digital di MTsN 1 Madiun. Pendekatan ini dipilih karena Anas Fredika et al. / Journal of Educational Sciences Vol. 8No. 4 (Oct, 2024) 559-569 4 memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan kultural secara utuh serta menginterpretasikan makna di balik tindakan dan kebijakan yang dilakukan kepala sekolah (Creswell, 2014). Studi kasus tunggal (single embedded case) dianggap relevan karena fokus penelitian diarahkan pada satu institusi pendidikan, dengan sub-fokus pada peran kepala sekolah, guru, dan siswa dalam konteks pembinaan etika digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kebijakan yang ada di sekolah. Informan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru Bimbingan Konseling. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang eksplorasi mendalam atas dinamika kepemimpinan dan implementasi kebijakan etika digital. Observasi dilakukan pada kegiatan pembiasaan harian, kegiatan literasi digital, dan penggunaan perangkat digital oleh siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi yang dikaji meliputi tata tertib digital sekolah, program ekstrakurikuler, dan hasil pelatihan guru.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada informan untuk memastikan keabsahan interpretasi data. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, termasuk informed consent dari informan dan perlindungan identitas responden selama proses pengambilan dan pelaporan data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Strategi Kepala Sekolah dalam Menanamkan Etika Digital

MTsN 1 Madiun merupakan madrasah tsanawiyah negeri yang berlokasi di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Madrasah ini melayani peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam serta telah secara aktif mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan akademik maupun administrasi. Sebagai bagian dari proses transformasi digital, MTsN 1 Madiun memanfaatkan platform pembelajaran daring, media sosial yang dikelola oleh madrasah, serta berbagai sarana komunikasi digital untuk mendukung proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan penguatan pendidikan karakter. Meskipun demikian, tingginya intensitas interaksi peserta didik, khususnya Generasi Alpha, dengan media digital turut memunculkan beragam persoalan etis. Tantangan tersebut antara lain meliputi maraknya informasi yang tidak akurat, terbukanya akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan, munculnya praktik perundungan siber, serta kecenderungan penggunaan gawai secara berlebihan. Situasi ini menjadikan MTsN 1 Madiun sebagai konteks yang tepat untuk mengkaji lebih jauh bagaimana kepemimpinan sekolah berperan dalam menumbuhkan etika digital di lingkungan pendidikan Islam. Hasil observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, dan pemeriksaan dokumen kegiatan sekolah, menunjukkan bahwa MTsN 1 Madiun menggunakan tiga strategi utama untuk menanamkan etika digital kepada siswa Generasi Alpha: strategi kultural, struktural, dan instrumental.

Pertama, strategi kultural diterapkan melalui internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya digital madrasah. Sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancara : “penggunaan teknologi kepada peserta didik selalu ditekankan agar dilakukan secara bertanggung jawab. Media digital tidak boleh digunakan secara sembarangan, dan sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, madrasah memiliki kewajiban untuk senantiasa mengingatkan peserta didik mengenai batasan-batasan yang diperbolehkan dalam Islam. Oleh karena itu, sebelum menggunakan perangkat digital, peserta didik dibiasakan untuk membaca doa, memilih konten yang halal, serta menyadari bahwa setiap aktivitas digital juga berada dalam pengawasan Allah SWT.” Melalui praktik keseharian seperti berdoa sebelum menggunakan gawai, seleksi konten digital yang sesuai dengan nilai keislaman, serta pengawasan penggunaan media sosial oleh guru bimbingan konseling dan wali kelas, kepala madrasah menegaskan pentingnya etika dalam pemanfaatan teknologi. Pendekatan ini bertujuan membentuk kesadaran moral peserta didik agar mampu bersikap bijak, bertanggung jawab, dan berakhlak dalam berinteraksi di ruang digital. Kegiatan keagamaan seperti kultum digital, pelatihan literasi digital berbasis Islam, dan program murojaah daring menanamkan prinsip-prinsip seperti berselancar dengan jujur, tidak menyebarkan hoaks, dan menghindari cyberbullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian para peneliti sebelumnya (Zain & Mustain, 2024; Putri et al., 2025; Sataroh & Febrianti, 2024; Training and Development Human Resources Through Digital Skills at UMKM Bites Baker Malang, *Journal of Educational Sciences*, 9(1), 191–200) yang menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam etika digital sangat efektif dalam membentuk perilaku moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Kedua, dari perspektif struktural, kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam menetapkan kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan digital yang sehat. Kepala madrasah menegaskan bahwa MTsN 1 Madiun telah memiliki Tata Tertib

Penggunaan Gawai serta Standar Operasional Prosedur (SOP) Etika Digital. Aturan-aturan tersebut tidak hanya bersifat formal administratif, tetapi secara berkelanjutan disosialisasikan agar peserta didik memahami bahwa kebebasan dalam ruang digital selalu disertai dengan batasan etis yang harus dipatuhi. Salah satu kebijakan penting yang diterapkan adalah regulasi internal berupa Tata Tertib Penggunaan Gawai dan SOP Etika Digital yang berfokus pada aspek etika dan keamanan digital.

Selain itu, madrasah membentuk Tim Pengawasan Digital yang terdiri atas guru TIK, guru bimbingan konseling, serta perwakilan pengurus OSIS. Tim ini bertugas melakukan pemantauan terhadap aktivitas digital peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Upaya tersebut menunjukkan bahwa peran kepala madrasah tidak bersifat simbolik semata, melainkan diwujudkan secara institusional melalui pembentukan sistem dan mekanisme pendukung. Dengan demikian, pimpinan sekolah dituntut untuk membangun struktur kebijakan yang mampu mendorong perubahan budaya dalam praktik digital di lingkungan pendidikan (Fullan, 2014 Lestari et al., 2022; Chowdhury, 2025).

Ketiga, dari sudut pandang instrumental, guru memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa perangkat dan media digital dimanfaatkan secara efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral serta membangun karakter peserta didik. Pemanfaatan teknologi sebagai instrumen inovatif di era digital menjadi penting tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk menjangkau peserta didik yang berasal dari latar belakang yang beragam (Bu'tu & Mulde, 2025). Platform media sosial resmi madrasah serta kanal YouTube MTsN 1 Madiun digunakan sebagai sarana kampanye dan edukasi etika digital. Melalui media tersebut, madrasah menyampaikan pesan-pesan edukatif yang menekankan pentingnya perilaku beretika di ruang digital. Siswa berpartisipasi secara nyata dalam merancang konten pendidikan berisi pesan moral serta etika islam, misalnya video bertema lawan hoaks, poster digital, atau materi yang berkaitan perundungan daring. Cara ini menegaskan penggunaan metode partisipatif yang selaras dengan ciri Generasi Alpha yang cepat tanggap, visual, serta akrab dengan teknologi digital (George & Odgers, 2015).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pemikiran Timan et al. (2022) menekankan perlunya mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial dan teknologi dalam kepemimpinan kepala sekolah yang visioner pada masa digital. Pada kasus MTsN 1 Madiun, kepala sekolah menggunakan cara integratif yang membuktikan penanaman etika digital tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, melainkan juga lewat teladan dan gaya kepemimpinan berbasis nilai yang sesuai dengan dinamika zaman. Pendekatan kepemimpinan ini menghasilkan model etis-digital, perpaduan pemanfaatan teknologi, regulasi yang rapi, dan internalisasi ajaran keislaman. Model semacam ini diharapkan menjadi acuan bagi madrasah lain saat menangani isu pendekatan karakter di tengah kemajuan teknologi yang terus berkembang.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran kepala madrasah terhadap penanaman etika digital di MTsN 1 Madiun. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi di sekolah mitra, telaah dokumen, serta wawancara semi-terstruktur. Pihak yang diwawancarai terdiri dari kepala sekolah madrasah, para guru serta tim bimbingan konseling yang aktif menjalankan program terkait etika digital. Sesi wawancara dilaksanakan secara langsung dengan tatap muka di madrasah sesuai jadwal kerja

yang disepakati, berdurasi 30 hingga 60 menit untuk masing-masing narasumber. Wawancara difokuskan pada aspek strategi kepemimpinan, implementasi kebijakan, kendala yang dihadapi, serta praktik-praktik terbaik dalam pembinaan perilaku digital peserta didik. Data yang diperoleh selanjutnya ditranskripsikan, dikodekan, dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menjaga kredibilitas data serta memastikan konsistensi temuan antar sumber informasi.

**Table 1.** Pertanyaan Wawancara

No	Interview Questions
1	Bagaimana pandangan kepala madrasah mengenai pentingnya etika digital bagi peserta didik Generasi Alpha?
2	Strategi apa saja yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam menumbuhkan etika digital di MTsN 1 Madiun?
3	Kebijakan sekolah apa yang mengatur penggunaan teknologi oleh siswa?
4	Bagaimana keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam mengawasi perilaku digital peserta didik?
5	Tantangan apa saja yang dihadapi dalam implementasi program etika digital di madrasah?
6	Bagaimana pendidikan berbasis nilai-nilai Islam mendukung pembinaan etika digital peserta didik?
7	Bagaimana pandangan kepala madrasah mengenai pentingnya etika digital bagi peserta didik Generasi Alpha?

### 3.2 Implementasi di MTsN 1 Madiun

Di MTsN 1 Madiun, strategi penanaman etika digital dimulai dengan memperkuat budaya digital yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman. Kepala sekolah mendorong internalisasi prinsip-prinsip etika Islami dalam penggunaan teknologi melalui praktik sehari-hari dan penerapan etika digital dalam bahan pelajaran agama. Misalnya, siswa dididik tentang prinsip tabayyun, yang berarti memverifikasi informasi, saat mengakses informasi dari internet. Peserta didik juga dibimbing untuk tidak terlibat dalam penyebaran informasi palsu maupun praktik ujaran kebencian di ruang digital. Febrianti et al. (2025) menyatakan pembinaan karakter dengan dasar ajaran agama sangat membantu untuk membentuk pemahaman moral siswa ditengah perkembangan digital.

Secara institusi, MTsn 1 Madiun telah menyusun kebijakan yang kuat untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan beretika. Instrumen kunci seperti Peraturan Tata Tertib Digital mengatur penggunaan gawai dari segi waktu, lokasi dan tujuan, sehingga kepala sekolah bisa mengelola aktivitas digital siswa secara terstruktur di lingkungan madrasah. Untuk memantau aktivitas online siswa, juga dibentuk Tim Pengawasan Etika Digital Sekolah. Tim ini terdiri dari guru Bimbingan Konseling, guru TIK, dan wali kelas. Selain itu, sistem pelaporan pelanggaran digital bisa dilakukan secara langsung atau secara online yang telah disediakan seperti WhatsApp memungkinkan guru dan siswa melaporkan penyalahgunaan teknologi secara terbuka. Implementasi ini mirip dengan gagasan leadership berdistribusi, di mana berbagai pihak berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengawasan etika digital bersama kepemimpinan sekolah (Sachar, 2025).

MTsN 1 Madiun menerapkan penanaman etika digital lewat program intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang saling melengkapi. Organisasi siswa inovatif seperti PIK-R menjadi contoh nyata, dimana siswa terlibat langsung pembuatan konten berupa video pendek, poster digital, serta infografik yang menjelaskan perilaku yang diperbolehkan dan larangan dalam penggunaan gadget. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh wawasan lengkap tentang moralitas digital seraya mengasah kemampuan analisis dan inovasi melalui teknologi yang bermanfaat. Di samping itu, guru mendapatkan pelatihan secara khusus terkait kewarganegaraan digital (digital citizenship) untuk membantu dalam membimbing siswa secara lebih praktis dan sesuai. Praktik ini sejalan dengan temuan Ainia dan Mada (2024) serta Ribble (2011) yang menekankan pentingnya pendekatan integratif dan partisipatif dalam pendidikan etika digital di lembaga pendidikan.

### **3.3 Analisis Kritis Isu Redefinisi Peran Kepala Sekolah**

Hasil penelitian di MTsN 1 menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam peran kepala madrasah, dari yang semula berfokus pada fungsi administratif menjadi agen transformasi etika digital. Kepala madrasah sudah tidak lagi sekedar mengatur kurikulum atau anggaran, melainkan juga menjadi fasilitator nilai, pelopor teknologi serta menjadi teladan akhlak dalam ranah pendidikan berbasis digital. Dalam upaya memperkuat etika digital Generasi Alpha, kepala madrasah turun tangan langsung lewat penyusunan aturan literasi digital, kebudayaan digital berbasis ajaran agama, serta dorongan partisipasi semua pihak sekolah dalam pengawasan digital bermoral dan antisipatif. Adaptasi peran tersebut menggambarkan keluwesan kepemimpinan madrasah dalam menanggapi dinamika pendidikan di zaman digital, sekaligus memberi solusi atas tantangan sosial kompleks yang dihadapi oleh siswa pada masa sekarang. Hambatan dalam kepemimpinan menjadi semakin pelik pada zaman digital, lantaran kepala madrasah tidak hanya bersangkutan dengan hal-hal teknis penggunaan teknologi, melainkan juga masalah etika, keyakinan ideologis dan aspek sosial-budaya yang saling tumpang tindih.

Dalam konteks MTsN 1 Madiun, kepala madrasah diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi digital agar tidak terjadi pemisahan antara moralitas dan modernitas dalam praktik pendidikan. Temuan penelitian ini sejalan dengan Zahro (2024) yang menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah di era digital perlu berbasis nilai dan menempatkan kepala sekolah sebagai figur teladan etis dalam penggunaan teknologi. Penelitian tersebut turut mengukuhkan konsep kepemimpinan pedagogis digital seperti yang diuraikan oleh Adi Asmara dan Winda Ramadanti (2023) yang menggarisbawahi peran strategis kepala madrasah sebagai pemimpin visioner untuk menghadirkan pendidikan digital yang terbuka, penuh etika serta berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penataan ulang peran kepala madrasah belum merata di seluruh institusi pendidikan, sehingga praktik kepemimpinan digital berbasis nilai masih tertimpang. Di MTsN 1 Madiun, sebaliknya menampilkan pendekatan lebih menyeluruh melalui penggabungan peraturan, edukasi serta pemberdayaan warga sekolah. Menurut Nursi et al. (2025) mengungkapkan bahwa banyak kepala sekolah belum matang, baik dari literasi digital maupun kematangan manajerial, dalam mengoptimalkan perubahan peran tersebut secara maksimal.

Maka, dukungan kebijakan dari kementerian terkait serta pelatihan kapasitas kepala sekolah berbasis etika digital kini menjadi hal sangat mendesak untuk di tangani .

Untuk memperjelas konseptualisasi pergeseran paradigma ini, tabel berikut menyajikan perbandingan antara peran kepala madrasah secara tradisional dan peran yang terdefinisi ulang di era digital, berdasarkan temuan studi kasus di MTsN 1 Madiun :

**Table 2.** Redefinisi Peran Kepala Sekolah di Era Digital (Studi Kasus MTsN 1 Madiun)

Aspek peran	Kepala sekolah Tradisional	Kepala sekolah Era Digital (Redefinisi)
Fokus Utama	Administratif dan pengelolaan fisik sekolah (Suaeb, 2019)	Transformasi nilai, Literasi digital, dan Etika digital
Orientasi Kepemimpinan	Instruktif dan birokratik (Syahputra et al., 2023)	Kolaboratif, inovatif, berbasis nilai islami
Penggunaan Teknologi	Pasif, sebatas alat bantu administratif (Apriani et al., 2025)	Aktif, sebagai media karakter dan budaya sekolah
Relasi dengan Stakeholder	Formal dan satu arah (Prado Tuma & Spillane, 2019)	Partisipatif dan berbasis komunitas (termasuk orang tua)
Pengembangan Etika Digital	Tidak masuk dalam agenda kebijakan (Mardiah et al., 2024)	Menjadi prioritas dalam kurikulum dan kebijakan
Peran dalam pembentukan Karakter Siswa	Delegatif ke guru agama atau guru bimbingan konseling (Febriyani, 2020)	Terlibat langsung melalui program dan keteladanan

Perubahan paradigma peran kepala sekolah dari tradisional ke arah transformasional sebagaimana ditegaskan oleh Fullan (2014), menekankan bahwa kepemimpinan sekolah tidak lagi sebatas fungsi administratif, tetapi harus mampu memaksimalkan dampak melalui tiga kunci utama: membangun kapasitas guru, menciptakan budaya kolaboratif, dan berfokus pada pembelajaran instruksional. Menurut data yang dipaparkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah tidak lagi berhenti pada fungsi pengaturan kebijakan, melainkan telah berkembang menjadi peran yang mendorong perubahan sekaligus membangun suasana baru. Di lingkungan MTsN 1 Madiun, memperhatikan perubahan arah melalui inisiatif kepala sekoah yang menyatukan pemfaatan teknologi digital bersamaan dengan pembinaan karakter, penguatan wawasan literasi digital, serta penanaman budaya keislaman di lingkungan madrasah. Pendekatan yang ditempuh dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua, sehingga kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak utama transformasi pendidikan. Melalui peran tersebut, teknologi tidak diposisikan semata-mata sebagai perangkat administratif, tetapi dimanfaatkan secara strategis sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai etis, moral, dan spiritual yang selaras dengan tuntutan dan karakteristik generasi digital.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah MTsN 1 Madiun memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun etika digital bagi siswa Generasi Alpha. Peran tersebut tidak terbatas pada fungsi administratif, melainkan berkembang menjadi kepemimpinan yang bersifat transformatif melalui penerapan strategi kultural, struktural, dan instrumental yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, kepala sekolah bertindak sebagai penanam nilai, penggerak inovasi pemanfaatan teknologi, sekaligus teladan moral yang relevan dengan tantangan kehidupan digital saat ini. Cara yang digunakan membuktikan bahwa pembudayaan etika digital melalui aspek keterampilan teknis belaka, tetapi juga membentuk watak serta menumbuhkan budaya digital keislaman melalui kerja sama seluruh pihak sekolah. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif pada perubahan tingkah laku digital siswa, penguatan kompetensi guru terhadap isu-isu digital, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih mapan dalam mengantisipasi beragam tantangan teknologi. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki batasan, karena terfokus pada salah satu madrasah dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya belum dapat diterapkan secara umum. Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian berikutnya disarankan melibatkan banyak madrasah melalui perbandingan dan pendekatan metode campuran.

Sebagai tambahan, keterlibatan orang tua, komunitas digital, serta kajian terhadap kurikulum nasional dipandang perlu untuk memperkuat kerangka etika digital berbasis nilai. Penelitian longitudinal juga diperlukan guna melihat dampak jangka panjang strategi kepemimpinan tersebut terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pengintegrasian etika digital dalam kepemimpinan pendidikan menuntut pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Kepala sekolah di era digital harus menjadi teladan nilai, pemimpin perubahan, dan penjaga moralitas dalam ekosistem pembelajaran digital Islami.

## Daftar Pustaka

- Adi Asmara, Winda Ramadanti, R. R. (2023). Kepemimpinan Pedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Ainia, D. K., & Mada, U. G. (2024). Peran Etika Digital dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital. *PAKAR Pendidikan*, 22(2), 142–150.
- APJII. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Apjii.or.Id. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Apriani, B. K., Handayani, R., & Mustari, M. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengelolaan Arsip Digital di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 210–217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2921>
- Banjarnahor, A. R., Sinaga, J. B. M., Handiman, U. T., Samosir, K., Purba, B., Siagian, V., Gandasari, D., Army, W. L., Harizahayu, H., & Nugroho, A. (2022). *Transformasi Digital dan Perilaku Organisasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Bu'tu, D., & Mulde, D. O. (2025). Challenges and Opportunities for School Principals in Innovating at SMTK Kanaan Jaya-Jayapura. *Pedagogi: Jurnal*

- Ilmu Pendidikan*, 25(1), 101–109.  
<https://doi.org/10.24036/pedagogi.v25i1.2470>
- Budiyono, A. E. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 755–765. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1448>
- Chaiwchan, P., & Puttaphakpon, S. (2023). Digital Natives and Digital Ethics: A Review of Research Evidence. *Valóságos Könyvtár – Könyvtári Valóság: Könyvtár- És Információtudományi Tanulmányok 2022*, 399–407. <https://doi.org/10.21862/vkkv2022.399>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Danilova, L. N. (2023). Psychological and pedagogical profile of the alpha generation. *Vestnik of Kostroma State University. Series: Pedagogy. Psychology. Sociokinetics*, 28(4), 5–12. <https://doi.org/10.34216/2073-1426-2022-28-4-5-12>
- Dewi, P. A. C. (2023). Literasi Dampak Dan Tantangan Digitalisasi Bagi Anak Usia Sekolah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1389. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15035>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Febrianti, F., Soelfema, S., & Putri, L. D. (2025). Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 364-375
- Febriyani, F. (2020). *Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fullan, M. (2014). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*.
- George, M. J., & Odgers, C. L. (2015). Seven Fears and the Science of How Mobile Technologies May Be Influencing Adolescents in the Digital Age. *Perspectives on Psychological Science*, 10(6), 832–851. <https://doi.org/10.1177/1745691615596788>
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/3661>
- Indriyani, Kurnia Wulandari, Salsabila Az-Zahra, & Dian Puspita. (2025). Pentingnya Pendidikan Teknologi untuk Generasi Alpha. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 3(1), 07–13. <https://doi.org/10.70292/jpcp.v3i1.126>
- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>
- Januar Mahardhani, A. (2016). KEPEMIMPINAN IDEAL KEPALA SEKOLAH. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 1–4. <https://doi.org/10.24269/dpp.v3i2.82>
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2018). European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New*

- Media & Society*, 20(3), 1103–1122.
- Luneto, B. (2023). The Challenges of Madrasah Management in Achieving Sustainability and Advantages in the Technological Digital Era. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 26(2), 257. <https://doi.org/10.29300/madania.v26i2.7979>
- Mardiah, Mudasir, & Agustiar. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Digitalisasi Pendidikan di SMA Negeri 10 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 8(3), 44766–44775.
- Nurhayati, N., Abdul Mukti, Candra Wesnedi, Slamet Munawar, & Maisah Maisah. (2022). Kinerja Kepala Sekolah, Disiplin Kerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 634–644. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1009>
- Nursi, M. R., Giatman, & Maksum, H. (2025). Peran Kepemimpinan Digital dalam Era Pendidikan 4.0: Analisis Kesiapan Kepala Sekolah Menghadapi Transformasi Digital. *Jurnal Edu Research*, 5(4), 698–706. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/413>
- Prado Tuma, A., & Spillane, J. P. (2019). Novice School Principals Constructing Their Role Vis-À-Vis External Stakeholders: (Not) Attempting to Be “All Things to All People.” *Educational Administration Quarterly*, 55(5), 812–840. <https://doi.org/10.1177/0013161X18822101>
- Prensky, M. (2012). From digital natives to digital wisdom: Hopeful essays for 21st century learning. In *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. <https://doi.org/10.4135/9781483387765>
- Ribble, M. (2011). Digital citizenship in schools second edition. *An Excerpt from Digital Citizenship in Schools 2nd Edition*, 3777. [https://www.researchgate.net/publication/340468314\\_Digital\\_Citizenship\\_in\\_Schools\\_Second\\_Edition](https://www.researchgate.net/publication/340468314_Digital_Citizenship_in_Schools_Second_Edition)
- Sachar, S. (2025). Exploring Distributed Leadership Models in Education. *Research Invention Journal of Current Issues in Arts and Management*, 4(1), 23–26. <https://doi.org/10.59298/rijciam/2025/412326>
- Simanjuntak, J. W., & Mei, I. S. (2022). Gangguan Emosi dan Perilaku Remaja Akibat Kecanduan Smartphone. *Malahayati Nursing Journal*, 4(April), 1057–1065.
- Suaeb, J. H. (2019). Peranan Kepala Sekolah Sebagai Administrator Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Sekolah Di Mts Negeri 2 Raba Bima. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 2(2), 22–23.
- Suryaningtiyas, P. W., Bedi, F., Fitri, A., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(02), 164–175. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Syahputra, E., Pristiani, R. L., Siregar, T., & Budiarta, K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMA Negeri 1 Stabat. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 6(2), 156–161. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v6i2.16634>
- Tabroni, I., Marlina, L., & Maesaroh, S. (2022). Islamic Religious Education Learning in Forming an Islamic Personal Character. *L'Geneus : The Journal Language Generations of Intellectual Society*, 11(1), 13–19. <https://doi.org/10.35335/geneus.v11i1.2180>

- Tertiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Etika Berdigital Bagi Pelajar Di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Timan, A., Mustiningsih, M., & Imron, A. (2022). Digital Leadership Kepala Sekolah Hubungannya dengan Kinerja Guru dan Kompetensi Siswa Era Abad 21. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 5(4), 323–333. <https://doi.org/10.17977/um027v5i42022p323>
- Wiyana, A., Hidayati, D., & Hasanah, E. (2024). *Manajemen Pendidikan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Resiliensi Sekolah Di Era Digital*. 19(1), 169–182.
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>
- Zahro, U. M. (2024). Kepemimpinan Islami dalam Mengantisipasi Perubahan Pendidikan ke Era Digital. *Jurnal Education Management*, 2(1), 29–38.
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94–103.
- Zubaidah, Z., & Putra, R. S. (2022). Model Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah di Era Teknologi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 803. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17206>
- Putri, S. S. A., Nurhajati, N., & Sudaryanti, D. (2025). Training and Development Human Resources Through Digital Skills at UMKM Bites Baker Malang. *Journal of Educational Sciences*, 9(1), 191-200.
- Sataroh, S., & Febrianti, N. (2024). Development of Digital Biology Book on Antioxidant Activity of Red Dragon Fruit Extract (*Hylocereus polyrhizus*) for Class XI High School Students. *Journal of Education and Learning Research*, 2(1), 10-18.
- Lestari, N., Mustafa, M. N., & Gimin, G. (2022). The Influence of Principal's Leadership Style and Work Motivation on the Performance of elementary school teachers in Sentajo Raya District. *Journal of Educational Sciences*, 653-662.
- Chowdhury, P. R. (2025). Early Childhood ESL Learning in Dhaka and Kolkata: Analyzing Public Primary Schools' Learning Environments and Learning Strategies of Pupils. *Journal of Education and Learning Research*, 3(1), 1-12.
- Sataroh, S., & Febrianti, N. (2024). Development of Digital Biology Book on Antioxidant Activity of Red Dragon Fruit Extract (*Hylocereus polyrhizus*) for Class XI High School Students. *Journal of Education and Learning Research*, 2(1), 10-18.
- Harmoni, C. Z., & Handayani, S. L. (2025). Digital Learning Tools and Critical Thinking: A Study on Nearpod-Integrated Worksheets in Elementary School. *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 2719-2729.
- Rahman, K. A., & Andriani, A. E. (2025). Development of Digital Education Comics on Style Around Us to Improve IPAS Learning Outcomes. *Journal of Educational Sciences*, 9(4), 2950-2966.

How to cite this article:

Fredika, A., Sunarto., & Mahardhani, A. J. (2026). Redefining the Role of School Principal in the Digital Era: Strategis for instilling Digital Ethics in Generation Alpha. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1280-1291.

